

FENOMENA TAKFIRI:

APLIKASI HERMENEUTIKA AL-QUR'AN NASR HAMID ATAS SURAT AL-HUJURAT AYAT: 11

Fatimah Apriliani

Aprilianift04@gmail.com

UIN Raden Intan Lampung

Abstract

This article is discussing on takfiris phenomenon that people accuse, insult, and underestimate each other both words and deeds. The phenomenon has become a disaster for Muslims. They consider themselves more superior than others and their goal is to kill their character who have different views with them by doing takhim. Even though, al-Qur'an forbids such behaviours in the surah al-Hujurat: 11. This research uses Nashr Hamid Abu Zaid's hermeneutic approach that try to find out original meaning (*ma'na*) and main message (*magza*). It can be concluded that takfiris phenomenon have arisen from the beginning of islamic period. The result of this research is that its original meaning surah al-Hujurat: 11 is banning people to underestimate, insult, and hate others both words and deeds. Meanwhile, the main message of the ayat is that as a human, we must respect and not to drop self esteem each other.

Keywords: Takfiris, Nashr Hamid Hermeneutic, Surah al-Hujurat: 11

Abstrak

Artikel ini membahas tentang fenomena takfiri pada dewasa ini, yaitu saling menuduh antara satu sama lain, merendahkan dan mengolok-olok baik dengan menggunakan nama asli ataupun dengan gelar, salah satunya dengan sebutan "takfiri". Kemunculan aksi tersebut, telah menjadi bencana bagi umat Islam, yakni dengan mereka menganggap dirinya yang paling benar dibanding dengan yang lain, bahkan tujuan mereka adalah buat *tah}ki>m* dengan membunuh karakter. Sementara al-Qur'an melarang perbuatan tersebut dalam surat al-Hujurat, ayat: 11. Metode pendekatan yang digunakan adalah hermeneutika al-Qur'an Nashr Hamid Abu Zaid, yaitu penafsiran teks untuk menemukan makna asli (*ma'na*) dan pesan utama (*magza*). Disimpulkan bahwa fenomena "takfiri" merupakan bukan peristiwa baru lagi. Dalam sejarah sudah muncul pada awal priode Islam. Maka dari penafsiran ayat tersebut makna asli yang ditemukan adalah larangan untuk merendahkan, menghina, dan membenci dari segi ucapan maupun tingkah laku, bahkan juga nama asli maupun gelar. Pesan utamanya adalah sebagai manusia wajib saling menghormati dan tidak menjatuhkan harga diri, terlebih antara umat Islam.

Kata Kunci: Takfiri, Hermeneutika Nashr Hamid, Surat al-Hujurat ayat: 11.

A. Pendahuluan

Dewasa ini, sikap merasa benar sendiri atau merasa kelompoknya sendiri yang paling benar, lalu menyalahkan yang lain atau memberi label-label negatif kepada yang lain tumbuh dengan subur dikalangan masyarakat,¹ terutama masyarakat muslim. Klaim kebenaran tersebut, bukan hanya dalam masalah agama, namun merambah pada kebenaran-kebenaran yang bersifat ilmiah. Bahkan sampai level memberi julukan berupa “kafir” ketika kelompok lain sudah berbeda dengan kebenarannya.

Menurut Hasan al-Bana, mengkafirkan orang lain tanpa disertai bukti dan alasan yang kongkrit, maka kekafiran tersebut akan berbalik pada dirinya.² Zainal Anshari Marli menambahkan, bahwa bila ada orang sama-sama beragama Islam, yang Tuhannya satu yaitu Allah Swt. Nabinya satu yaitu Nabi Muhammad Saw. tapi ada penyesatan terhadap yang lainnya, maka yang perlu diluruskan adalah manusianya.³ Satu sisi, nash al-Qur’an telah memberi seruan larangan dari sikap-sikap di atas, seperti dalam surat al-Hujurat, Ayat:11 ;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah satu kaum mengolok-olok kaum yang lain, karena boleh jadi mereka yang mengolok-olok itu lebih baik dibanding mereka yang mengolok-olok. Dan janganlah pula wanita-wanita mengolok-olok wanita yang lain karena boleh jadi wanita-wanita yang diolok-olok tersebut lebih baik dari yang mengolok-olok. Dan janganlah kamu saling mencela diantara dirimu sendiri (sesama mukmin) serta janganlah kalian saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah panggilan yang buruk sedangkan yang dipanggil sudah menyatakan keimanannya. Dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang yang dzalim.

Di dalam tafsir *Tafsir al-Jala>lain* karya Jala>luddin al-Mah}ali> dan Jala>luddin al-Suyu>t}i>, dijelaskan bahwa janganlah engkau memanggil sebagian kalian semua dengan gelar yang menimbulkan kebencian, seperti panggilan “wahai orang fasiq” dan “wahai orang kafir”.⁴ Dengan demikian, sangatlah jelas bahwa al-Qur’an melarang adanya takfiri.

¹ Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur’an*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2011), Xvii.

² Ridhwan Muhammad Ridhwan, 20 *Tuashiyah Hasan al-Bana*, (Yogyakarta: AL-Farda, 2004), 169.

³ Zainal Anshori Marli, “Dinamika Gerakan Islam Transnasional Dan Tantangan Pendidikan Islam Indonesia,” *EDUKASI* 6, no. 01 (23 Maret 2016): 11.

⁴ Jala>luddin al-Mah}ali> dan Jala>luddin al-Suyu>t}i>, *Tafsir al-Jala>lain*, (Mesir: Darul Hadis), 687.

Sementara itu, di era modern-kontemporer ini muncul metode pemahaman baru untuk memahami al-Qur'an, dalam mengungkapkan makna atau pesan utama dari al-Qur'an, yang mana lebih dikenal dengan Hermeneutika al-Qur'an. Salah satu penggagas hermeneutika dalam dunia Islam adalah seorang tokoh yang dikenal dengan kontroversialnya, yaitu Nashr Hamid Abu Zaid. di mana metode hermeneutikanya lebih menitik beratkan pada penafsiran teks atau pencarian makna gramatik dan pesan utama al-Qur'an, atau dalam istilahnya di sebut dengan *ma'na* dan *magza*.⁵ Maka dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai fenomena takfiri, dengan menggunakan pendekatan hermeneutika yang ditawarkan oleh Nashr Hamid.

B. Pembahasan

1. Biografi Nashr Hamid Abu Zaid

Di Tantra, Mesir pada 10 Juli 1943, Nashr Hamid Abu Zaid dilahirkan. Pendidikan Sarjananya ditempuh pada tahun 1972, dengan menyelesaikan gelar BA, konsentrasi kajian Arabic Studies, gelar MA diraih pada tahun 1977, lalu dilanjutkan pada tingkat doktoral (PhD) dengan konsentrasi Islamic Studies di Universitas Kairo dan diselesaikan pada tahun 1981. Setelah itu, bekerja sebagai dosen di Universitas tersebut sejak tahun 1981, dan dilanjutkan pada tahun 1992. Adapun gelar profesornya ditolak, sebab ia dinilai sebagai sosok yang kontroversial, diantaranya mengkritisi para sahabat Nabi Saw, terutama Utsman bin Affan. Menurutnya, Ustman mempersempit bacaan al-Qur'an yang beragam menjadi satu versi, yaitu Quraish. Belakangan ia divonis "murtad", yang dikenal dengan peristiwa "Qadiyyah Nashr Hamid Abu Zaid". Di mana pemurtadan tersebut berlanjut hingga pengadilan banding Kairo, sehingga dengan vonis tersebut ia harus menceraikan istrinya. Menurutnya tindakan tersebut sebagai upaya melanggengkan hegemoni kaum Quraish terhadap kaum muslimin. Maka, semenjak peristiwa itu, ia meninggalkan Mesir dan menetap di Netherlands bersama istrinya.⁶

Keberadannya di Netherland menjadikan Nashr Hamid diangkat menjadi profesor tamu pada bidang studi Islam di Universitas Leiden sejak 26 Juli 1995. Dan pada 27 Desember 2000 ia dikukuhkan sebagai Guru Besar Tetap di Universitas tersebut.⁷ Selain itu, Nashr Hamid merupakan ilmuwan Muslim yang sangat terkenal dalam kajian Islam

⁵ Mohamad Nuryansah, "Aplikasi Hermeneutika Nashr Hāmid Abū Zaid Terhadap Hadis Nabi (Studi Pada Hadis 'Perintah Memerangi Manusia Sampai mereka Mengucapkan tiada tuhan selain Allah')," *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 1, no. 2 (15 Desember 2016): 259–78.

⁶ Nuryansah, "Aplikasi Hermeneutika Nashr Hāmid Abū Zaid Terhadap Hadis Nabi (Studi Pada Hadis 'Perintah Memerangi Manusia Sampai mereka Mengucapkan tiada tuhan selain Allah')," 263.

⁷ Nashr Hamid Abu Zaid, *Isyakaliyat al-Qira'ah wa Aliyya>t al-Qur'an*, terj, Muhammad Mansur da Khoirian Nahdliyin, (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2013), VI.

kontemporer di Indonesia, bahkan juga di manca negara, Eropa dan Amerika. Dan juga Nashr Hamid sangat produktif, di mana ia menulis lebih dari dua puluh sembilan karya sejak tahun 1964 hingga 1999, baik berbentuk buku maupun artikel. Di antara karyanya adalah *Theal Qur'an: God and Man in Communication*, *al-Kita>b wa Ta'wi>l*, *Dawair al-Kauf Qira'ah fi al-Khitah al-Mar'ah*, *Al-Nas}s} al-Sult}ah al-H{aqi>qah*, *Mafhu>m al-Nas}s}*: *Dira>sah fi Ulu>m al-Qur'an*, *al-Tafki>r fi Zama>n Takfi>r*, dan *Al- Ittijah al-Aqli fi al-Tafsi>r: Dira>sah Qaqiyyat al-Maja>z fi al-Qur'an*.⁸

Adapun pemikiran Nashr Hamid tidak lepas dari pembahasan tentang penafsiran teks. Hal ini dilakukan karena Background pendidikan yang banyak berkuat di dunia bahasa-sastra dan penafsiran. Oleh karena itu, semua karyanya diarahkan untuk memberikan alternatif baru bagaimana cara melakukan pembacaan (penafsiran) teks-teks keIslaman. Selain itu, dalam menafsirkan teks al-Qur'an dan hadis, Nashr Hamid banyak sekali menggunakan landasan hermeneutika barat yang biasanya digunakan untuk metode hermeneutika dalam menafsirkan teks, meskipun istilah yang digunakan oleh Nashr Hamid dalam pemahamannya adalah istilah Ta'wil.⁹

Sebelum mengupas mengapa istilah Ta'wil yang digunakan oleh Nashr Hamid dalam memahami teks. Nashr Hamid berpandangan bahwa al-Qur'an adalah teks yang berupa bahasa (*nas}s} al-lughawiyah*). Maksudnya adalah prinsip-prinsip, ilmu-ilmu dan juga kebudayaan serta peradaban Arab Islam tumbuh dan berdiri di atas teks. Namun, teks tidak bisa apa-apa kalau tidak ada campur tangan dari manusia. Oleh karena itu, teks keagamaan menjadi kunci bagi peradaban. Maka Ta'wil (cara pemahaman) adalah hal yang sangat penting dalam kerangka ini. Sebab teks keagamaan hanya akan memiliki makna apabila ada kegiatan yang disebut dengan istilah Ta'wil tersebut. Di mana istilah tersebut oleh Nashr Hamid sebagai ganti dari istilah tafsir. Hal tersebut karena dua alasan, yakni istilah tafsir untuk makna yang jelas (*al-wad}ih*) dan terang (*al-bayyin*) dan istilah ta'wil adalah istilah yang digunakan oleh ulama-ulama awal, di antaranya: Muhammad Ibn Jari>r dalam kitabnya *Ja>mi' al-Baya>n ala> Ta'wi>l Ayyi al-Qur'an*. Dengan demikian, dalam rangka melakukan ta'wil Nashr Hamid mencoba merumuskan satu konsep yang obyektif dan ilmiah untuk menafsirkan teks-teks agama, yakni dengan mempertemukan antara ta'wil (*tafsi>r bi*

⁸ Nuryansah, "Aplikasi Hermeneutika Nashr Hāmid Abū Zaid Terhadap Hadis Nabi (Studi Pada Hadis 'Perintah Memerangi Manusia Sampai mereka Mengucapkan tiada tuhan selain Allah')," 264.

⁹ Nuryansah, 264.

al-ra'y) dalam Islam dan hermeneutika yang mana menurutnya merupakan kecenderungan yang juga ada dalam tradisi penafsiran Islam.¹⁰

2. Hermeneutika Nashr Hamid

Kemunculan hermeneutika sebagai suatu metode untuk memahami teks al-Qur'an berlandaskan pada anggapan bahwa metode penafsiran dalam Islam yang telah mapan selama berabad-abad diragukan dan dipermasalahkan oleh sebagian kalangan pemikir Muslim kontemporer.¹¹ Tafsir klasik dianggap sudah tidak relevan lagi dengan zaman dan kebutuhan umat Islam. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah metode penafsiran baru yang sesuai dengan zaman, yaitu yang disebut dengan hermeneutika. Sedangkan penggunaan metode tersebut berlandaskan pada beberapa ulama kontemporer yang mengatakan bahwa ta'wil adalah hermeneutika Islam. Salah satunya, seperti ungkapan Nashr Hamid ketika di wawancarai, bahwa "hermeneutika dalam bahasa Arab adalah ta'wil."¹²

Melihat hermeneutika sebagai metode penafsiran, maka problem dasar yang diteliti adalah masalah penafsiran teks secara umum, baik berupa teks historis maupun teks keagamaan.¹³ Maka dengan demikian, hermeneutika bila didefinisikan secara luas pada penafsiran teks adalah cabang ilmu pengetahuan yang membahas hakekat, metode, dan landasan filosofis penafsiran.¹⁴ Dengan kata lain tugas pokok hermeneutika adalah bagaimana menafsirkan sebuah teks klasik maupun realita sosial di masa lampau agar menjadi milik orang yang hidup di masa, tempat, dan suasana kultural yang berbeda. Oleh karena itu, kegiatan hermeneutika selalu bersifat *triadik* menyangkut tiga subjek yang saling berhubungan. Tiga subjek yang dimaksud meliputi *the world of the text* (dunia teks), *the world of the author* (dunia pengarang), dan *the world of the reader* (dunia pembaca) yang masing-masing memiliki titik pusan tersendiri dan saling mendukung sebuah teks.¹⁵

Menurut Nashr Hamid, di dalam makna bahasa terdapat dua demensi yang tampak terlihat kontradiktif, namun sebenarnya saling melengkapi. Penjelasan tersebut,

¹⁰ Nashr Hamid Abu Zaid, *Isyakaliyat al-Qira'ah wa Aliyya>t al-Qur'an*, terj, Muhammad Mansur da Khoirian Nahdliyin, (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2013), ix.

¹¹ Lihat, Adnin Armas, "Tafsir al-Qur'an atau "Hermeneutika al-Qur'an", *Islamia*, 1, no. 1/ Muharram 1425. 3. Dan Ugi Suharto, "Apakah Al-Qur'an Memerlukan Hermeneutika?," *Tarjih: Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2003): 20–31.

¹² Ahmad Kali Akbar, "Hermeneutika Versus Ta'wil (Studi Komparatif)," *KALIMAH* 13, no. 1 (31 Maret 2015): 46.

¹³ Nashr Hamid Abu Zaid, *Isyakaliyat al-Qira'ah wa Aliyya>t al-Qur'an*, terj, Muhammad Mansur da Khoirian Nahdliyin, (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2013), 3.

¹⁴ Sahiron Syamsudin, *Hermeneutika dan Perkembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017), 18.

¹⁵ Akbar, "Hermeneutika Versus Ta'wil (Studi Komparatif)," 49.

menggabarkan perbedaan antara konsep tafsir dan dan takwil.¹⁶ Di mana tafsir memiliki pengertian menyingkap sesuatu yang tersembunyi atau tidak diketahui, di mana bisa diketahui dengan adanya media tafsirah. Sedangkan ta'wil adalah kembali ke asal usul sesuatu untuk mengungkapkan *ma'na* dan *magza*.¹⁷

Dengan demikian, Nashr Hamid menjelaskan, dalam interpretasi terhadap teks seseorang mufasir harus mampu menjelaskan *ma'na* (*dala>lah*), signifikasi (*magza*) dan *masku>t 'anh* (dimensi yang tidak terkatakan). Adapun untuk memahami tiga pilar tersebut, penafsir memposisikan dirinya pada “kenyataan sekarang” kemudian menelusuri intelektual masa lalu dengan masuk pada ruang historis teks untuk mencari “makna asal”. Setelah menemukan makna asal teks, penafsir kembali ke masa kini untuk membangun kembali “signifikasi”. Setelah menemukan signifikansi maka penafsir dapat membuka dimensi yang “tak terkatakan “ dari suatu teks.¹⁸

Sedangkan perbedaan yang utama antara *ma'na* dan *magza>* adalah *ma'na* harus dipahami berdasarkan konteks internal linguistik atau gramatikal teks. Sedangkan *magza>* menunjukkan pada makna dalam konteks sosio-historis.¹⁹ Adapun dalam proses penafsiran kedua konsep ini saling berhubungan dengan kuat, *magza>* selalu mengikuti *ma'na>* dan begitu sebaliknya. Selanjutnya, Sahiron Syamsudin menambahkan, bahwa dalam mencari signifikansi dapat ditemukan pada dua model, hal tersebut sebagaimana ia jelaskan dalam menerapkan penafsiran berbasis *ma'na-cum-magza>*. *Pertama*, “signifikansi fenomenal”, yakni pesan utama yang dipahami dan diaplikasikan secara kontekstual dan dinamis mulai dari pada masa Nabi Saw hingga saat ayat ditafsirkan dalam periode tertentu. Dan yang *kedua*, “signifikansi ideal”, yakni akumulasi ideal dari pemahaman-pemahaman terhadap signifikansi ayat. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa sesuatu yang dinamis dari penafsiran bukan terletak pada makna literal teks, melainkan pada pemaknaan terhadap signifikansi (pesan utama) teks, karena makna literal adalah monistik (satu), obyektif, dan historis-statis, sementara pemaknaan terhadap signifikansi teks bersifat pluralis, subyektif dan

¹⁶Yunahar Ilyas menegaskan, bahwa tafsir al-Qur'an dan hermeneutika bukanlah dua metodologi yang persis sama, sebab kedua-keduanya berangkat dari latar belakang yang berbeda. Di mana tafsir al-Qur'an datang dari studi keIslaman, sementara hermeneutikan muncul dari filsafat Yunani. Namun keduanya disatukan dalam objek-objek yang sama, yaitu teks. Untuk ilmu tafsir yaitu teks suci al-Qur'an, sedangkan hermeneutika menyangkut teks apa saja. Lihat, Yunahar Ilyas, “Hermeneutika Dan Studi Tentang Tafsir Klasik: Sebuah Pemetaan Teoritik,” Tarjih: Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam 6, no. 1 (14 Februari 2017): 42–51.

¹⁷ Ali Imron, *Hermeneutika al-Qur'an Nashr Hamid Abu Zaid*, edit, Sahiron Syasudin, “Hermeneutika al-Qur'an dan Hadis”, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2010), 124.

¹⁸ Nuryansah, “Aplikasi Hermeneutika Nashr Hāmid Abū Zaid Terhadap Hadis Nabi (Studi Pada Hadis ‘Perintah Memerangi Manusia Sampai mereka Mengucapkan tiada tuhan selain Allah’),” 266.

¹⁹ Ali Imron, *Hermeneutika al-Qur'an Nashr Hamid Abu Zaid*, edit, Sahiron Syasudin, “Hermeneutika al-Qur'an dan Hadis”, 125.

historis-dinamis sepanjang peradaban manusia.²⁰ Dengan demikian, hermeneutika Nashr Hamid adalah sebuah penafsiran teks, yang mana bertujuan untuk menemukan makna asli dalam teks serta pesan utama dari teks tersebut.

3. Fenomena Takfiri

Membahas mengenai gerakan takfiri sebenarnya berbicara tentang fenomena yang sangat klasik. Tema takfiri²¹ adalah tema tentang mewabahnya aksi main tuduh sesat tanpa dasar, praktik tipu daya dan kemungkar besar yang membuat mata air Islam yang jernih dan menjernihkan menjadi tercemar.²² Secara terminologi, takfir berarti tindakan mengkafirkan orang Islam. Maka ketika seseorang sudah jelas keluar dari Islam, statusnya jelas bahwa ia layak mendapat stigma kafir, namun, jika kriteria sulit diterapkan maka pemberian stigma kafir adalah perbuatan dosa dan haram.²³ Pengertian lain takfiri adalah perilaku yang gampang mengkafirkan sesama muslim dan melakukan kekerasan terhadap orang mereka anggap kafir.²⁴

Dalam perkebangannya wabah takfiri di tengah masyarakat adalah fenomena yang berpotensi menimbulkan banyak dampak destruktif sosial, politik dan moral. Menurut Mousavi dampak yang paling krusial dalam fenomena takfiri, di antaranya adalah pembunuhan karakter, sebab bila karakter sudah terbunuh, maka sulit untuk menegakkan benang basah, serta akan lebih fatal lagi, apabila sentimen sudah mengalahkan rasionalitas dan kebencian mewabah atas nama agama. Selain itu, dampak yang ditimbulkan adalah akan ada kecurigaan yang merugikan semua pihak serta akan membekunya banyak persoalan, sebab sistem yang kaku dan mematikan kebebasan bersuara dan pendapat akan berpotensi menjadi bom waktu yang sangat merusak.²⁵

Bila melihat sejarah, gejala takfiri sudah muncul pada priode pertama Islam, meskipun sangat langka, seperti kasus Walid bin Uqbah bin Abi Mu'ith. Kasus tersebut bermula dari Walid mendapat perintah untuk mendatangi bani Mushtalaq dengan tugas mengumpulkan

²⁰ Sahiron Syamsudin, *Hermeneutika dan Perkembangan Ulumul Qur'an*, 140.

²¹ Bila melihat, dalam hukumnya kekafiran merupakan sebesar-besarnya dosa secara mutlak. Sedangkan kekafiran terbagi menjadi dua macam: (1) kekafiran yang dapat mengeluarkan pelakunya dari Islam, dan ini disebut dengan al-Kufr al-Akbar, dan ke (2) kekafiran yang tidak mengeluarkan pelakunya dari Islam, dan ini disebut dengan al-Kufr al-Asghar. lihat, Said al-Qothoni, *Hukum mengkafirkan menurut Ahlus-Sunah dan Ahlul-Bid'ah*, terj, Ja'far Umar Thalib, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1993), 22.

²² Morteza Mousavi, *Takfir, Azadi-e Andishe, Azadi-e Aqideh*, terj, Musa Muzauwir, *Gerakan Takfiri: Bahayanya bagi Islam dan Kaum Muslimin*, (Jakarta: Citra, 2013), 1.

²³ Morteza Mousavi, *Takfir, Azadi-e Andishe, Azadi-e Aqideh*, terj, Musa Muzauwir, *Gerakan Takfiri: Bahayanya bagi Islam dan Kaum Muslimin*, 7.

²⁴ Morteza Mousavi, *Takfir, Azadi-e Andishe, Azadi-e Aqideh*, terj, Musa Muzauwir, *Gerakan Takfiri: Bahayanya bagi Islam dan Kaum Muslimin*, V.

²⁵ Morteza Mousavi, *Takfir, Azadi-e Andishe, Azadi-e Aqideh*, terj, Musa Muzauwir, *Gerakan Takfiri: Bahayanya bagi Islam dan Kaum Muslimin*, 23.

zakat. Rupanya, Walid menyimpan dendam terhadap kabilah tersebut, sehingga tidak berlaku fair dan memanfaatkan wewenangnya untuk menyudutkan mereka dengan cara membangkitkan sinteman umat Islam dan mengajukan klaim bahwa mereka keluar dari Islam dan merencanakan perang terhadap umat Islam.²⁶ Pendapat lain, diungkapkan bahwa permasalahan takfiri menjadi awal dari kemunculan teologis dalam Islam, dijelaskan pelopor pertamanya adalah kaum Khawarij,²⁷ di mana mereka memandang para pemuka sahabat dianggap kafir, arti lain, mereka mengklaim bahwa para sahabat telah keluar dari Islam (murtad) dan halal darahnya untuk dibunuh.²⁸ Selain itu, klaim takfiri muncul berawal dari permintaan *tahfikim* dari kelompok Mu'awiyah yang tidak disetujui oleh kelompok Ali, di mana berlanjut pada kelompok Mu'awiyah memberikan klaim takfiri pada kelompok Ali, meskipun pada akhirnya menerima keputusan dengan berbagai pertimbangan.²⁹

Melihat dari berbagai pendapat mengenai kemunculan fenomena takfiri tersebut maka klaim-klaim takfiri berawal dari perbedaan pendapat antara umat Islam. Muhammad al-Bahy, mengungkapkan tanda-tanda lahirnya takfiri di antaranya adalah karena terjadinya klaim kehalalan kekayaan, harta, dan kekayaan kaum dianggap kafir, klaim kebenaran tunggal dan kepentingan dari satu kelompok, fanatisme yang berlebihan terhadap kelompok serta bertaklid buta secara mutlak dan penakwilan teks-teks agama secara tekstual.³⁰

Selanjutnya, fenomena takfiri, sepeninggal Nabi Saw, menjadi momok di tengah umat Islam, semakin jauh umat Islam dari masa hidup Nabi Saw fenomena takfiriah bencana bagi umat Islam, dan terbendung hingga sekarang. Di mana bukan hanya dalam isu agama, takfiri merambah pada ranah intelektual dan ranah politik. Hal tersebut bisa disaksikan dari berbagai isu yang berkembang, khusus di tanah air ini, perbedaan pandangan mengenai hukum serta kefanatikan terhadap tokoh atau aliran menjadikan fenomena takfiriah hidup subur di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Selain itu, menurut M. Hafidh Widodo perilaku takfiri dapat memicu pergesekan, menumbuhkan benih-benih kegelisahan, permusuhan, kerusuhan, dan

²⁶ Morteza Mousavi, *Takfir, Azadi-e Andishe, Azadi-e Aqideh*, terj, Musa Muzauwir, Gerakan Takfiri: Bahayanya bagi Islam dan Kaum Muslimin, 34.

²⁷ Dalam hal ini, Azyumardi Azra mengatakan yang dilakukan oleh kaum Khawarij merupakan eksekusi dalam agama atau disebut dengan *isti'rad*, dan bukanlah sebuah jihad. Lihat, Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: dari Fundamentalisme, Modernisme, hingga Post-Modernisme*, (Jakarta: Paramadina, 2006), 141.

²⁸ Syamsul Rizal, "Radikalisme Islam Klasik dan kontemporer: Membanding Khawarij dan Hizbut Tahrir," *Al-Fikr* 14, no. 2 (Tahun 2010), 215.

²⁹ Saiful Akhyar Lubis Pagar, "Faham Takfiri Menurut Ulama Sunni Indonesia Pasca Kelesuan Isis Di Suriah (Aspek-Aspek Pengkafiran Dan Militansi Perjuangan)," *Journal Analytica Islamica* 8, no. 2 (2019):, 157.

³⁰ Muhammad al-Bahy, *al-Fikr, al-Islami al-Hadis wa Sifilatu fi al-Isti'ma'r al-Garbi*, (Kairo: Maktabah Wahbah), 3-4.

pertentangan dalam beragama bahkan dalam bernegara serta kehidupan dalam masyarakat.³¹ Satu sisi, al-Qur'an telah memberi peringatan mengenai larangan terhadap praktek takfiri seperti penjelasan dalam surat al-Hujurat, Ayat: 11. Maka dengan demikian peneliti akan mengupas mengenai penafsiran serta signifikansi yang terkandung dalam ayat tersebut.

4. Aplikasi Hermeneutika Nashr Hamid atas Surat al-Hujurat Ayat: 11

Telah dijelaskan di atas, hermeneutika yang dikembangkan oleh Nashr Hamid adalah bagaimana menemukan makna asli (gramatikal) dalam teks serta pesan utama dari teks tersebut. Maka dengan demikian, langkah yang dilakukan adalah menjelaskan terdahulu makna asli dari teks, kemudian menjelaskan konteks historis kemunculan teks, dan yang terakhir dari mengungkapkan pesan utama dari teks. Dalam hal ini, peneliti tertarik untuk mengaplikasikan pendekatan tersebut pada larangan takfir di surat al-Hujurat ayat: 11. Di mana ayat tersebut mengungkapkan seruan larangan untuk memberi gelar yang tidak disenangi, seperti mengungakan “wahai kafir” atau “wahai fasiq”.

Surat al-Hujurat merupakan surat yang diturunkan di kota Madinah, yang berjumlah 18 ayat. Dinamakan al-Hujarat sebab di dalam ayat terdapat penjelasan tentang mengajarkan tatakrama orang Arab yang memanggil Rasulullah dari belakang kamar, selain itu juga disebut dengan surat akhlak dan adab.³² Hal tersebut terbukti salah satunya pada ayat: 11. Yaitu tentang larangan untuk *mengolok-olok kaum yang lain, mengolok-olok wanita yang lain, dan saling mencela diantara dirimu sendiri (sesama mukmin) serta janganlah kalian saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk.* di mana larangan tersebut ditekankan kepada orang Iman. Dalam hal ini, peneliti akan membahas larangan-larangan memanggil dengan gelar-gelar yang buruk.

Diungkapkan dalam tafsir *Za>d al-Masi>r* karya Abu al-Faraj, *asba>b al-nuzu>l* dari surat al-Hujurat ayat: 11 mencakup menjadi tiga bagian:

Pertama, pada ayat *لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَى أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ*, di mana ayat tersebut terdapat dua *sabab al-nuzu>l*: (1) Peristiwa Sabit bin Qais bin Syammas, yakni suatu hari ia menghendaki untuk mendekat kepada Nabi Saw, satu sisi ia adalah orang yang memiliki kekurangan dalam hal pendengaran, kemudian ketika Sabit berjalan melangkah, ia menegur orang yang di depannya, dengan berkata “longgarkan jalan”, lalu seorang laki tersebut berkata; kamu telah mengganggu orang yang sedang duduk, kemudian Sabit duduk dengan kondisi marah, dan berkata kamu siapa? Saya adalah Fulan, lalu Sabit berkata; kamu Fulan

³¹ M. Hafidh Widodo, “Ideologi Takfiri Muhammad Al-Maqdisi: Memahami Hubungan Beragama Dan Bernegara Perspektif Maqāshid Asy-Syārī‘ah,” *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 1, no. 2 (28 November 2018): 382.

³² Wahbah al-Zuhaili>, *al-Tafsi>r al-Muni>r*, juz, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1418), 211.

bin Fula>nah dengan menyebutkan nama Ibunya di zaman Jahiliyyah, dan membuat seorang laki tersebut marah dan menundukkan kepalanya. Dan (2) Ketika kedatangan delegasi Tamim menghina para Sahabat Nabi Saw atas kefakirannya.

Kedua, pada ayat وَلَا نِسَاءَ مِنْ نِسَاءِ عَسَى أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ, diungkapkan turunnya ayat tersebut terdapat tiga pendapat: (1) Diceritakan oleh Anas bin Malik, turun ayat tersebut dikisahkan dari isteri-isteri Nabi Saw, di mana mereka menghina Umi Salamah yang memiliki keterbatasan yakni orang pendek. (2) Abu S}ala>h dari Ibn Abbas menceritakan; kisah dari dua isteri dari Nabi Saw yang menghina Umi Salamah, yakni pada suatu hari Umi Salamah keluar rumah, ia tidak mengetahui jika salah satu pucuk baju gamis menyambung pada pinggangnya, sedangkan pucuk lainnya dibelakangnya, kemudian salah satu dari keduanya berkata; lihat apa yang dibelakang Umi Salamah bagaikan lidah anjing. Dan (3) Suatu hari S{afiyah bin H{uyai bin Akhtab datang kepada Nabi Saw, lalu berkata: para perempuan telah menghina ku dengan mengatakan wahai Yahudiyyah binti Yahudiyyan, kemudian Nabi Saw bersabda katakanlah bahwa Nabi Harun adalah ayahku, Nabi Musa merupakan pamanku, dan Muhammad adalah suamiku.

Sedangkan *ketiga*, ayat وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ memiliki tiga *asba>b al-nuzu>l*: (1) Suatu saat Nabi Saw pergi ke Madinah, di mana dalam memanggil, kaum di Madinah dengan menggunakan julukan, lalu ada seorang yang memanggil lainnya dengan nama julukan yang mereka tidak menyukainya. (2) Terjadi sebuah percekocokan diantara Abi Dar dan seorang lelaki, lalu Abi Dar memanggilnya dengan Ibnu Yahudiyyah. Dan (3) Di antara Ka'ab bin Malik al-Ansari dengan Abdullah bin Abi Hudud terjadi perbicangan, yakni Ka'ab menyebut Abdullah dengan wahai A'rabi, kemudian Abdullah menjawab wahai Yahudi.³³ Maka melihat dari *asba>b al-nuzu>l* tersebut bahwa surat al-Hujurat ayat: 11 menegaskan larangan menghina kepada orang lain dengan berbagai macam bentuk, di antara dengan menyebut nasab, kekurangan maupun dengan sebuah julukan.

Al-Razi dalam tafsir *Mafa>ti>h} al-Gaib* menjelaskan bahwa surat al-Hujurat ayat:11 tersebut memiliki tiga tema berbeda yang beurutan, yakni membahas tentang *al-Sukhriyyah*, *al-Lamz* dan *al-Nabz*. Menurutnya pengertian *al-Sukhriyyah* adalah tidak boleh memandang orang lain dengan merendahkan serta menghilangkan derajatnya, akan tetapi tanpa menyebutkan kekurangan dan namanya. Selanjutnya *al-Lamz* diartikan menyebutkan sesuatu yang ada pada diri seseorang, yaitu kekurangan atau aib dalam dirinya. Sedangkan *al-Nabz* adalah menghina dengan tanpa menyebutkan nama atau hanya dengan nama julukan, artinya

³³ Abu al-Faraz, *Za>d al-Masi>r fi 'Ilmi al-Tafsi>r*, jld 4, (Bairut: Dar al-Kutub al-Arabi), 146-148.

julukan tersebut dapat membuat kemarahan serta menjatuhkan derajatnya.³⁴ Abu al-Faraz menambahkan kategori *al-Nabz* atau *laqab* terdapat empat macam: *pertama*, menghina orang yang sudah taubat dengan perbuatan buruknya. *Kedua*, menghina dengan menyebut nama agamanya setelah masuk Islam, semisal dengan berkata wahai Yahudi. *Ketiga*, seorang memanggil orang lain dengan menyebut wahai kafir dan wahai munafiq. *Keempat*, menyebut nama seseorang berdasar amal buruknya, seperti mengatakan pezina, pencuri dan wahai orang fasiq.³⁵ Maka melihat penjelasan al-Razi dan Abu al-Faraz tersebut, menegaskan bahwa bentuk penghinaan terdapat tiga kriteria yang di antara satu dengan lainnya memiliki makna yang berbeda. Selanjutnya *al-Nabz* dalam ayat tersebut mengandung panggilan yang tidak disukai atau dianggap mencela. Sedangkan *al-Nabz* yang bertujuan memuji atau memuliakan oleh syari'at diperbolehkan, sebab dengan menyebut nama yang merupakan suatu yang dicintai. Selain itu, ayat tersebut mengajarkan kepada umat Islam tentang adab dan beretika kepada sesama manusia untuk tidak membedakan kedudukan, baik dari segi jabatan maupun derajat.

Imam T{aba>ri> menambahkan permasalahan tersebut terdapat perbedaan pendapat dalam mena'wilkannya. *Pertama*, Sebagian ulama menjelaskan, yang dikehendaki adalah memanggil dengan gelar-gelar yang dibenci oleh orang yang diberi gelar. Menurutnya ayat tersebut turun kepada kaum yang mana masih memiliki nama di masa zaman Jahiliyyah, dan ketika mereka masuk Islam, mereka melarang untuk memanggil dengan nama-nama yang dibenci, yang digunakan pada zaman Jahiliyyah. *Kedua*, larangan bagi seseorang muslim untuk memanggil kepada muslim yang lain dengan gelar “wahai orang fasiq” dan “orang berzina”, “orang kafir” dan “orang munafiq”. *Ketiga*, memanggil orang dengan kekafiran setelah masuk Islam, panggilan fasiq, dan gelar yang buruk setelah bertaubat.³⁶

Di dalam tafsir Ibn Kas^i>r, ucapan *al-Sukhriyyah*, yakni menghina atau merendahkan orang lain oleh agama Islam dilarang, bahkan hukumnya adalah haram, sebab hal tersebut terkadang orang yang dihina lebih tinggi derajatnya dibanding dengan orang yang menghina. Sedangkan *al-Lamz* menurut Ibn Kas^i>r mengandung sebuah celaan atau melaknat orang lain. Kemudian *al-Nabz* adalah sebuah panggilan bila didengar memuat kejelekan atau keburukan.³⁷ Quraish Shihab mengartikan *al-Sukhriyyah* dalam tafsir Al-Misbah berupa memperolok-olok, artinya menyebut kekurangan orang lain dengan tujuan

³⁴ Fakhruddin al-Razi, *Mafa>ti>h} al-Gaib*, jld 28 (Bairut: Dar al-Ihya al-Turast al-Arabi), 107.

³⁵ Abu al-Faraz, *Za>d al-Masi>r fi 'Ilmi al-Tafsi>r*, jld 4, 148.

³⁶ Imam T{abari>, *Ja>mi' al-Baya>n fi Ta'wi>l al-Qur'an*, Juz 22, (Bairut: Muassisah al-Risalah, 2000), 298.

³⁷ Ibn Kas^i>r, *Tafsir al-Qur'an al-Az}i>m*, Jld 7, (Bairut: Dar Tayyibah, 1999), 376.

mentertawakan baik dengan ucapan, perbuatan atau tingkah laku. Lalu *al-Lamz* diartikan sebuah ejekan yang langsung dihadapkan kepada yang diejek, baik dengan isyarat, bibir, tangan atau kata-kata yang disebut sebagai ejekan atau ancaman, menurutnya hal tersebut merupakan bentuk kekurangajaran atau pengaiayaan. Selanjutnya *al-Nabz* memiliki arti makna saling memberi gelar buruk. Namun Quraish Shihab menegaskan bahwa dikecualikan jika terdapat gelar secara lahiriyah dinilai gelar buruk, akan tetapi karena sudah populer dan penyandanginya tidak keberatan, maka secara agama gelar tersebut dapat diteloransi.³⁸ Al-Muqatil, menambahkan tidak boleh bagi seseorang untuk menghina dengan agamanya yang sebelum Islam dan tidak menyebut sebagai orang yang bukan ahli agama.³⁹

Maka dengan demikian, penafsiran teks di atas secara makna menunjukkan larangan menyebut gelar kepada sesama orang beriman dengan gelar yang tidak sukai atau dibenci terlebih yang dapat membunuh karakter. Sedangkan pesan utama dari ayat tersebut adalah sesama orang Islam harus saling menjaga terutama pada harga dirinya, menghormati, dan saling toleransi serta tidak saling menghina dengan sesama yang lain. Sebab dengan menghina atau mengolok orang lain, akan menimpa pula pada dirinya sendiri, bahkan dampak tersebut hinaannya dapat lebih buruk. Bisa juga tujuan larangan tersebut adalah agar tidak mengundang yang diolok ikut membalasnya.

C. Kesimpulan.

Setelah melihat kajian di atas, maka disimpulkan bahwa di era kontemporer ini pendekatan hermeneutika sangatlah penting. Di mana salah satu kegunaan pendekatan tersebut adalah untuk menemukan makna asli serta pesan utama dari isi al-Qur'an. Pendekatan tersebut dikenalkan oleh salah satu tokoh Islam, yaitu Nashr Hamid. Aplikasi pendekatan ini, dapat dilihat ketika diterapkan pada penafsiran teks surat al-Hujarat ayat: 11. Ayat tersebut secara umum menjelaskan tentang adab dan tatakrama. Secara makna asli ayat tersebut menjelaskan larangan menghina, merendahkan, atau mengolok pada diri orang lain baik dari segi ucapan, perbuatan maupun tingkah laku, serta makna ayat tersebut mengangandung larangan untuk menanggapi atau menyebut nama, baik nama asli atau gelar dan julukan dengan sebutan yang buruk, tidak disukai maupun dibenci, bahkan yang dapat membunuh karakter mereka sebagai manusia, di antaranya dengan menyebut "wahai orang fasiq" dan "wahai orang kafir". Sedangkan pesannya adalah sesama manusia dilarang untuk menjatuhkan kehormatan dan martabat orang lain baik menyangkut masalah pribadi

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jld 13, (Jakarta: Lentera hati, 2002), 253.

³⁹ Muqatil bin Sulaiman, *Tafsir Muqatil bin Sulaiman*, Juz 4, (Bairut: Dar Ihya al-Turast, 1423), 94.

maupun keluarganya, bahkan agamanya, di mana oleh agama dihukumi haram, oleh karena itu pesan utama ayat tersebut adalah harus saling menghormati, menjaga hargadiri, menjaga toleransi, tidak saling menghina, merendahkan, mengolok-olok dan saling saling mengtakfirkan, terutama bagi kalangan umat Islam sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Ahmad Kali. "Hermeneutika Versus Ta'wil (Studi Komparatif)." *KALIMAH* 13, no. 1 (31 Maret 2015): 49–70. Ilyas, Yunahar. "Hermeneutika Dan Studi Tentang Tafsir Klasik: Sebuah Pemetaan Teoritik." *Tarjih: Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (14 Februari 2017): 42–51.
- Bahy, al-, Muhammad. *al-Fikr, al-Islam al-Hadis wa Sifatuhi fi al-Isti'ma' al-Garbi*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Faraz, al- Abu. *Zad al-Masir fi 'Ilmi al-Tafsir*. jld 4. Bairut: Dar al-Kutub al-Arabi.
- Kasbi, Ibn. *Tafsir al-Qur'an al-Azmi*. Jld 7. Bairut: Dar Tayyibah, 1999.
- Marli, Zainal Anshori. "Dinamika Gerakan Islam Transnasional Dan Tantangan Pendidikan Islam Indonesia." *EDUKASI* 6, no. 01 (23 Maret 2016).
- Nuryansah, Mohamad. "Aplikasi Hermeneutika Nashr Hāmid Abū Zaid Terhadap Hadis Nabi (Studi Pada Hadis 'Perintah Memerangi Manusia Sampai mereka Mengucapkan tiada tuhan selain Allah')." *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 1, no. 2 (15 Desember 2016): 259–78.
- Pagar, Saiful Akhyar Lubis. "Faham Takfiri Menurut Ulama Sunni Indonesia Pasca Kelesuan Isis Di Suriah (Aspek-Aspek Pengkafiran Dan Militansi Perjuangan)." *Journal Analytica Islamica* 8, no. 2 (2019): 156–70.
- Razi, al-, Fakhruddin. *Mafatih al-Gaib*. jld 28. Bairut: Dar al-Ihya al-Turast al-Arabi.
- Rizal, Syamsul. "Radikalisme Islam Klasik dan kontemporer: Membanding Khawarij dan Hizbut Tahrir," *Al-Fikr* 14, no. 2. Tahun 2010.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*. Jld 13. Jakarta: Lentera hati, 2002.
- Sulaiman, Muqatil bin. *Tafsir Muqatil bin Sulaiman*. Juz 4. Bairut: Dar Ihya al-Turast, 1423.
- Suyuti, al, Mahali, al, Jaluiddin dan Jaluiddin. *Tafsir al-Jalain*. Mesir: Darul Hadis.
- Suharto, Ugi. "Apakah Al-Qur'an Memerlukan Hermeneutika?" *Tarjih: Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2003): 20–31.

- Syamsudin, Sahiron. *Hermeneutika dan Perkembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017.
- Widodo, M. Hafidh. "Ideologi Takfiri Muhammad Al-Maqdisi: Memahami Hubungan Beragama Dan Bernegara Perspektif Maqāshid Asy-Syarī'ah." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 1, no. 2 (28 November 2018): 379–409.
- T{abari>, al, Imam *Ja>mi' al-Baya>n fi Ta'wi>l al-Qur'an*. Juz 22. Bairut: Muassisah al-Risalah, 2000.
- Zaid, Nashr Hamid Abu. *Isyakaliyat al-Qira'ah wa Aliyya>t al-Qur'an*, terj, Muhammad Mansur da Khoirian Nahdliyin. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2013.
- Zuhaili>, al-, Wahbah. *al- al-Tafsi>r al-Muni>r*, juz. Damaskus: Dar al-Fikr, 1418.